

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN PROYEKSI PDRB DI KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2025

Sutanti^{1,*}, Azizatul Munawaroh², Zulfikar Ramadhan³, Atika Rahmi⁴

^{1,2,3}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Jakarta 15419

⁴Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi, Jl. Ahmad Yani Blok B2 No. 11 & 22, Sentra Niaga, Kalimalang Kab. Bekasi Jawa Barat

*sutanti.amrizal@umj.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kondisi yang harus dicapai untuk seluruh daerah terutama bagi daerah dalam kategori belum lama berdiri seperti Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Menentukan sektor ekonomi unggulan di Kota Tangerang Selatan yang memenuhi kriteria sebagai sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif dan prospektif di Kota Tangerang Selatan. 2). Menghitung proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang Selatan tahun 2022 sampai 2025. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (time series) selama 10 tahun yaitu tahun 2012 hingga 2021, terdiri dari data PDRB Kota Tangerang Selatan, PDRB Provinsi Banten. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Berdasarkan perhitungan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Shift – Share dengan menggunakan data dasar tahun 2021 sampai 2021 diketahui bahwa sektor unggulan di Kota Tangerang Selatan adalah sektor konstruksi dan sektor informasi dan komunikasi karena menjadi sektor basis berdasarkan perhitungan LQ, menjadi sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat berdasarkan perhitungan DLQ dan menjadi sektor yang tumbuh cepat, menguntungkan secara lokasi serta memiliki nilai Nasional Share yang positif. Model trend yang paling baik digunakan untuk memproyeksikan PDRB atas dasar harga konstan Kota Tangerang Selatan adalah menggunakan model trend kuadrat/parabolik karena memiliki nilai mean absolute error terkecil dengan hasil proyeksi PDRB atas dasar harga konstan Kota Tangerang Selatan tahun 2022 sebesar 65.181,593 (Milyar Rupiah). Tahun 2023 sebesar 67.265,569 (Milyar Rupiah). Tahun 2024 sebesar 67.265,569 (Milyar Rupiah). Tahun 2025 sebesar 70.953,017 (Milyar Rupiah)

Kata kunci: Sektor Unggulan, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Analisis Shift-Share, PDRB

ABSTRACT

Sustainable economic growth is a condition that must be achieved for all regions, especially for regions in the recently established category such as South Tangerang City. This research aims to: 1). Determine the leading economic sectors in South Tangerang City that meet the criteria as sectors that have competitive advantages, comparative and prospective advantages in South Tangerang City. 2). Calculating the projection of Gross Regional Domestic Product (GRDP) for South Tangerang City from 2022 to 2025. The data used is secondary data in the form of a time series for 10 years, namely 2012 to 2021, consisting of South Tangerang City GRDP data, Provincial GRDP Banten. Data was obtained from the South Tangerang City Central Statistics Agency and the Banten Province Central Statistics Agency. Based on Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and Shift – Share calculations using basic data from 2021 to 2021, it is known that the leading sectors in South Tangerang City are the construction sector and the information and communication sector because they are the base sectors based on LQ calculations, to be a sector that has a fast growth rate based on DLQ calculations and to be a sector that grows quickly, is profitable in terms of location and has a positive National Share value. The best trend model to use to project GRDP on the basis of constant prices for South Tangerang City is to use the quadratic/parabolic trend model because it has the smallest mean absolute error value with the results of the GRDP projection based on cash prices for South Tangerang City in 2022 amounting to 65,181.593 (Billion Rupiah). In 2023 it will be

67,265,569 (billion Rupiah). In 2024 it will be 67,265,569 (billion Rupiah). In 2025 it will be 70,953.017 (billion Rupiah)

Keywords: *Leading Sectors, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share Analysis, GRDP*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan dalam suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi dalam daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor unggulan. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan multiplier effect dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005 : 28).

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai PDRB. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita terus menerus bertambah. PDRB di Kota Tangerang Selatan pada dasarnya sama dengan Produk Domestik Bruto (PDB) di Provinsi Banten yang terdiri dari 17 (tujuh belas) sektor atau lapangan usaha.

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten diketahui bahwa dari 8 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten, Kota Tangerang Selatan memiliki PDRB yang kalah besar dibanding beberapa wilayah di Provinsi Banten. Tetapi berdasarkan data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kota Tangerang Selatan memiliki rata-rata pertumbuhan yang paling besar dibandingkan wilayah lainnya di Provinsi Banten. Hal ini mengindikasikan bahwa dari 17 sektor yang ada di Kota Tangerang Selatan sebagian besar merupakan sektor unggulan di Provinsi Banten yang mampu

menopang dengan baik perekonomian di Kota Tangerang Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah tahun 2016, menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggul secara kompetitif dan terspesialisasi di Kota Tangerang Selatan adalah : Sektor Konstruksi; Sektor perdagangan besar dan eceran , reparasi mobil dan motor; Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; Sektor informasi dan komunikasi; Real estate; Sektor jasa perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jelita Septiana Jamalia tahun 2011, menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan berdasarkan perhitungan LQ adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan hotel, dan restoran, sektor listrik, gas dan air bersih. Berdasarkan analisis shift share, sektor unggulan yang mengalami pertumbuhan yang cepat yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan Jumino dan Edi Mulyanto tahun 2020, menunjukkan bahwa di Tangerang Selatan terdapat beberapa sektor basis yaitu pada sektor pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi.

Menurut Meilvidiri (2021), berdasarkan pada analisis DLQ terdapat empat sektor dengan laju pertumbuhan cepat di mana dua di antaranya merupakan sektor yang memiliki nilai LQ >1 atau merupakan sektor unggulan di Kabupaten Takalar yaitu Sektor Real Estate dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Model trend yang paling baik untuk memproyeksikan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Kudus untuk tahun 2017 adalah menggunakan trend parabolic dengan model trend $\hat{Y} =$

46027952,73 + 5813266,236 X + 87516,121 X² (Wardono, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu : sektor apa yang mempunyai daya saing komparatif dengan metode Location Quotion (LQ), sektor apa yang memiliki kategori prospektif dengan metode Dynamic Location Quotient (DLQ), sektor apa yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi dengan metode shift-Share, dan memroyeksi nilai PDRB Kota Tangerang Selatan pada tahun 2021 s/d 2025 dengan metode trend.

Dengan melihat adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif, komparatif, dan prospektif serta memroyeksikan nilai PDRB Kota Tangerang Selatan tahun 2021 s/d 2025.

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai sektor unggulan dan dapat dijadikan masukan untuk pemerintah setempat khususnya pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam menentukan prioritas pembangunan daerah.

2. METODE PENELITIAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki oleh kota Tangerang Selatan, sehingga diketahui sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (basic sector) dan sektor mana yang bukan sektor basis (non basic sector). Rumus yang digunakan untuk menghitung LQ dalam penelitian ini adalah:

$$LQ = \frac{x_i/v_i}{X_i/V_i}$$

LQ : Nilai Location Quotient

x_i : Nilai PDRB Sektor i di Kota Tangerang Selatan

v_i : Total PDRB di Kota Tangerang Selatan

X_i : Nilai PDRB Sektor i di Provinsi Banten

V_i : Total PDRB di Provinsi Banten

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis Dinamic Location Quetient (DLQ) yaitu sebagai alternatif untuk melengkapi kelemahan dari analisis LQ maka digunakan analisis DLQ. Metode ini digunakan untuk mengetahui peranan sektor prioritas. Karena dapat memberikan hasil yang lebih tepat dengan mengacu pada laju pertumbuhan sektor ekonomi. Formulasi dari analisis DLQ (Yuwono, 2000: 49).

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Keterangan :

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di Kota Tangerang Selatan

G_{ij} : Laju pertumbuhan nilai tambah sektor i di Kota Tangerang Selatan

G_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kota Tangerang Selatan

G_i : Laju pertumbuhan nilai tambah sektor i di Provinsi Banten

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Banten

T : Selisih tahun akhir dna tahun awal

IPPS_{ij} : Indeks potensi perkembangan sektor I di Kota Tangerang Selatan

IPPS_I : Indeks potensi perkembangan sektor I di Provinsi Banten

Gabungan Analisis LQ dan DLQ

Untuk melihat posisi yang dialami sektor perekonomian digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pada Analisis LQ dan DLQ

Kriteria	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1	Unggulan	Prospektif
LQ < 1	Andalan	Tertinggal

Sumber : Saharuddin, 2006

Analisis Shift – Share

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah industri yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan termasuk ke dalam kelompok wilayah industri yang memang berkembang pesat di Provinsi Banten dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di kota Tangerang Selatan atau tidak. Analisis shift-share dalam penelitian ini menggunakan variabel nilai tambah (tingkat pendapatan regional) atau data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga

konstan. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta \text{PDRB } r, i = \Delta \text{PDRB } r, i, t - \Delta \text{PDRB } r, i, t-n$$

Persamaan ini berlaku untuk total PDRB per sektor di Kota Tangerang Selatan. Artinya, pertambahan PDRB sektor *i* adalah jumlah PDRB sektor *i* pada tahun akhir (*t*) dikurangi dengan PDRB sektor *i* pada tahun awal (*t-n*).

Pertambahan PDRB sektor *i* ini dapat diperinci atas pengaruh dari National Share, Proportional Shift, dan Differential Shift sebagai berikut:

$$\Delta \text{PDRB } r, i, t = (\text{NS } i + \text{P } r, i + \text{D } r, i)$$

Sementara :

$$\text{NS}_{i,t} : \text{PDRB}_{r, i, t-n} (\text{PDRBN}_{t,t} / \text{PDRBN}_{t-n}) - \text{PDRB}_{r, i, t-n}$$

$$\text{P } r, i, t : \{(\text{PDRBN}_{i, t} / \text{PDRBN}_{i, t-n}) - (\text{PDRBN}_{t} / \text{PDRBN}_{t-n})\} \times \text{PDRB}_{r, i, t-n}$$

$$\text{D } r, i, t : \{\text{PDRB}_{r, i, t} - (\text{PDRBN}_{i, t} / \text{PDRBN}_{i, t-n}) \text{PDRB}_{r, i, t-n}\}$$

Analisis Proyeksi PDRB

Perhitungan trend akan menggunakan software SPSS Versi 22 dan akan dipilih satu metode terbaik dengan cara menghitung Mean Absolute Error (MAE). Nilai MAE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{MAE} = \frac{\sum_{t=1}^n |d_t - d'_t|}{n}$$

Keterangan :

MAE = Mean Absolute Error

d_t = Nilai data Aktual

d'_t = Nilai data peramalan

n = ukuran sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kota Tangerang Selatan terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi dalam penelitian ini yaitu di Provinsi Banten.

Hasil analisis menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis (sektor unggulan) di Kota Tangerang Selatan dari

tahun 2012 sampai dengan 2021 sebanyak 9 (enam) sektor, yaitu : (1) Sektor Konstruksi; (2) Sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor; (3) Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; (4) Sektor informasi dan komunikasi; (5) Sektor real estate; (6) Sektor jasa perusahaan; (7) Sektor jasa pendidikan; (8) Sektor jasa kesehatan dan kegiatan social; (9) Sektor jasa lainnya. rerata LQ masing-masing sebesar 1,41; 1,27; 1,25; 2,84; 2,17; 3,24; 2,40; 3,39; 1,87. Sedangkan yang menjadi sektor non basis (bukan unggulan) ada 8 sektor yaitu : (1) Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) Sektor Pertambangan dan penggalan; (3) Sektor industri pengolahan; (4) Sektor Pengadaan listrik, gas; (5) Sektor Pengadaan air; (6) Sektor transportasi dan pergudangan; (7) Sektor Jasa Keuangan; (8) Sektor Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. dengan rerata LQ masing-masing sebesar 0,04; 0,00; 0,27; 0,09; 0,51; 0,49; 0,43; 0,57.

Hasil perhitungan LQ tersebut memberikan gambaran bahwa struktur atau pola perekonomian Kota Tangerang Selatan didominasi oleh sektor sekunder atau sektor jasa yang merupakan ciri spesifik dari daerah perkotaan. Hal ini sejalan dengan fenomena daerah perkotaan dimana mata pencaharian penduduk mengarah kepada sektor-sektor non agraris. Gejala ini bisa dipahami karena beberapa faktor yang menyebabkan antara lain luas lahan pertanian di daerah perkotaan sangat sempit sehingga tidak memungkinkan bagi penduduk untuk memiliki lahan pertanian yang cukup luas serta lahan diperkotaan merupakan barang berharga dan bernilai sangat tinggi sehingga dari segi ekonomis dimungkinkan untuk kegiatan sektor lainnya seperti kawasan industri, pertokoan, ataupun pemukiman.

Sektor jasa pendidikan menjadi sektor basis di Tangerang Selatan terbukti dengan semakin banyaknya penduduk yang mendapatkan layanan pendidikan hal ini dapat disebabkan oleh semakin tersedianya sarana dan prasarana pendidikan mulai dari sekolah tingkat kanak-kanak hingga sekolah menengah

atas atau yang sederajat. Seperti yang tercatat oleh Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan bahwa pada tahun 2020 jumlah sekolah TK ada 439 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 2.177 orang dan jumlah murid sebanyak 17.527 orang. Jumlah sekolah dasar sebanyak 324 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 6.568 orang dan jumlah murid sebanyak 135.587 orang. Jumlah sekolah menengah pertama sebanyak 198 sekolah dengan guru berjumlah 3.135 orang dan jumlah murid sebanyak 55.499 orang. Jumlah sekolah menengah atas sebanyak 90 sekolah dengan guru sebanyak 1.841 orang dan jumlah murid sebanyak 28.067 orang. Sedangkan jumlah sekolah menengah kejuruan sebanyak 80 sekolah dengan guru sebanyak 1.552 orang dan jumlah murid sebanyak 32.913 orang.

Berdasarkan nilai LQ yang diperoleh, dari sembilan sektor unggulan yang ada di Kota Tangerang Selatan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai LQ tertinggi yaitu sebesar 3,39. Hal ini didukung oleh banyaknya fasilitas kesehatan yang berdasarkan data BPS Kota Tangerang Selatan tercatat ada 16 Rumah Sakit Umum di tahun 2014 lalu naik menjadi 17 rumah sakit umum di tahun 2015 dan melonjak menjadi 29 rumah sakit umum di tahun 2020. Sementara itu ada 29 puskesmas di tahun 2014 dan naik menjadi 30 puskesmas di tahun 2020.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Berdasarkan analisis DLQ terdapat 10 sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang cepat, yaitu : 1). Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2). Sektor Pertambangan dan Penggalian; 3). Sektor Industri Pengolahan; 4). Sektor Pengadaan Listrik, Gas; 5). Sektor Konstruksi; 6). Sektor Transportasi dan Pergudangan; 7). Sektor Informasi dan Komunikasi; 8). Sektor Jasa Keuangan; 9). Sektor Real Estate; 10). Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai rerata DLQ masing-masing sebesar : 1,03; 1,08; 1,03; 1,18; 1,01; 1,41; 1,01; 1,05; 1,01; 1,01.

Sedangkan sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang lambat ada 7 sektor yaitu : 1). Sektor pengadaan air; 2). Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3). Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 4). Sektor jasa Perusahaan; 5). Sektor jasa Pendidikan; 6). Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 7). Sektor jasa lainnya dimana ketujuh sektor tersebut memiliki nilai rerata DLQ sebesar 1,00. Dari 10 sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang cepat terdapat 4 sektor yang juga merupakan sektor basis berdasarkan perhitungan LQ yaitu sektor : 1). Sektor Konstruksi; 2). Sektor Informasi dan Komunikasi; 3). Sektor Real Estate; 4). Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Gabungan Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Berdasarkan analisis gabungan antara LQ dan DLQ dapat diketahui bahwa terdapat 3 sektor yang menjadi sektor unggulan (memiliki $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$) yaitu : sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor real estate. Sedangkan sektor yang masuk kategori sektor andalan ($LQ < 1$ dan $DLQ > 1$) terdapat 7 sektor yaitu : sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik, Gas, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Terdapat 6 sektor yang masuk kategori prospektif ($LQ > 1$ dan $DLQ < 1$) yaitu : sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sektor Jasa Lainnya. Terdapat 1 sektor yang masuk kategori tertinggal ($LQ < 1$ dan $DLQ < 1$) yaitu sektor pengadaan air.

Analisis Shift – Share

Analisis Shift Share hampir sama seperti metode Location Quotion yaitu sama-sama menggunakan metode perbandingan antara laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di Kota Tangerang Selatan dengan Provinsi Banten. Akan tetapi metode Shift Share lebih tajam karena dapat memberikan penjelasan atau rincian penyebab apakah industri yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan termasuk ke dalam kelompok wilayah industri yang memang berkembang pesat di Provinsi Banten dan bahwa industri tersebut memang cocok berlokasi di kota Tangerang Selatan atau tidak.

Berdasarkan pada perhitungan Propotional Shift dapat diketahui bahwa ada delapan sektor di Tangerang Selatan yang memiliki nilai Propotional Shift negatif yaitu : (1) Sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian; (3).Sektor Industri Pengolahan; (4) Sektor pengadaan listrik, gas; (5) Sektor Transportasi dan Pergudangan (6) Sektor jasa Perusahaan; (7) Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; (8) sektor jasa lainnya dengan nilai Proportional Shift masing-masing sebesar : -2,385; 0,000; -249,055; -4,692; -496,509; -55,800; -2,301; -2,232. Hal ini berarti kedelapan sektor tersebut tidak memiliki keuntungan struktural, artinya ketujuh sektor tersebut berspesialisasi dalam sektor yang tumbuh lambat di Provinsi Banten. Salah satu faktor penyebab sektor listrik, gas tumbuh lambat di Tangerang Selatan dikarenakan belum optimalnya pengelolaan infrastruktur di sektor tersebut yang menghambat pengembangan usaha dan pelayanan publik. Sementara itu sektor industri pengolahan tumbuh lambat dikarenakan kurang harmonisnya hubungan industrial yang terjadi di Tangerang Selatan.

Sedangkan sektor yang memiliki keuntungan struktural di Tangerang Selatan ada 9 sektor yaitu : (1) Sektor pengadaan air; (2) Sektor konstruksi; (3) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (4) Sektor penyediaan akomodasi dan makan

minum ; (5) Sektor informasi dan komunikasi; (6) Sektor jasa keuangan; (7) Sektor real estate; (8) Sektor jasa pendidikan; (9) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dengan nilai Proportioal Share masing-masing sebesar : 3,071; 957,375; 32,394; 28,904; 1907,023; 38,315; 1064,474; 137,832; 515,085. Hal ini menunjukkan bahwa kesepuluh sektor tersebut berspesialisasi dalam sektor yang tumbuh cepat di Provinsi Banten. Dari kesepuluh sektor yang memiliki keuntungan struktural, Sektor informasi dan kumunikasi yang paling besar memiliki keuntungan struktural karena memiliki nilai Proportioan Share tertinggi yaitu sebesar 1907,023. Artinya informasi dan kumunikasi merupakan sektor yang paling cepat tumbuh di Provinsi Banten.

Berdasarkan perhitungan pada perhitungan differential shift diketahui bahwa ada 9 sektor yang tidak memiliki keuntungan locational yaitu : (1) Sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian (3) Sektor industry pengolahan; (4) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (5) Sektor Real Estate; (6) Sektor jasa Perusahaan; (7) Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; (8) Sektor jasa pendidikan (9) Sektor jasa lainnya, dengan nilai Differential Shift masing-masing sebesar : -9,661; 0; -690,505; -112,731; -40,027; -13,805; -10,980; -16,111; -2,932. Hal ini berarti kesembilan sektor tersebut secara lokasi tidak menguntungkan di Tangerang selatan.

Sedangkan sektor yang memiliki keuntungan locational di Tangerang Selatan ada 8 sektor yaitu : (1) Sektor pengadaan listrik, gas; (2) Sektor pengadaan air; (3) Sektor konstruksi (4) Sektor transportasi dan pergudangan; (5) Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; (6) Sektor informasi dan komunikasi; (7) sektor jasa keuangan; (8) sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dengan nilai Differential Shift masing-masing sebesar : 4,568; 0,553; 56,784; 646,750; 1.860; 82,650; 89,684; 9,062; . Hal ini berarti bahwa kedelapan

sektor tersebut secara lokasi menguntungkan di Tangerang Selatan.

Gabungan Analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Shift – Share

Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan LQ, DLQ dan Analisis Shift Share diketahui bahwa ada dua sektor unggulan di Kota Tangerang Selatan. Adapun kedua sektor tersebut adalah Sektor konstruksi dan Sektor informasi dan komunikasi. Sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$, memiliki nilai $DLQ > 1$, memiliki nilai Proportional Share dan Differential shift yang positif. Dari kedua sektor tersebut maka dapat dikatakan sektor informasi dan komunikasi adalah sektor terunggul karena memiliki nilai nasional share tertinggi.

Sektor informasi dan komunikasi muncul sebagai salah satu sektor yang

menjadi tulang punggung (backbone) pertahanan bangsa dalam menghadapi pandemic covid-19. Pertumbuhan positif di sektor informasi dan komunikasi erat kaitannya dengan peran sebagai enabler (fasilitator) dalam mendorong keberlangsungan kegiatan produktif di Tengah pandemi. Selama masa pembatasan aktivitas social, peran internet amat signifikan dalam memfasilitasi Masyarakat agar tetap dapat terkoneksi dalam melakukan aktivitas interaktif secara daring. Baik urusan pekerjaan, fasilitas dan produk Kesehatan, Pendidikan, social keagamaan, rekreasi, hiburan hingga transaksi ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa sektor informasi dan komunikasi mampu memanfaatkan momentum di Tengah situasi penuh tantangan.

Tabel 1. Analisis LQ, DLQ dan Shift Share

No	Lapangan Usaha PDRB	Rerata LQ	Keterangan	Rerata DLQ	Keterangan	P r,i,t	Keterangan	D r,i,t	Keterangan	NS i,t	Simpulan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.04	Non Basis	1.03	Laju Pertumbuhan Cepat	- 2.385	Tumbuh Lambat	- 9.661	Tidak menguntungkan secara lokasi	14.033	
2	Pertambangan dan Penggalian	0.00	Non Basis	1.08	Laju Pertumbuhan Cepat	0.000	Tumbuh Lambat	0	Tidak menguntungkan secara lokasi	0	
3	Industri Pengolahan	0.27	Non Basis	1.03	Laju Pertumbuhan Cepat	- 249.055	Tumbuh Lambat	- 690.504	Tidak menguntungkan secara lokasi	613.825	
4	Pengadaan Listrik, Gas	0.09	Non Basis	1.18	Laju Pertumbuhan Cepat	- 4.692	Tumbuh Lambat	4.568	Menguntungkan secara lokasi	6.465	
5	Pengadaan Air	0.51	Non Basis	1.00	Laju Pertumbuhan Lambat	3.071	Tumbuh Cepat	0.553	Menguntungkan secara lokasi	3.113	
6	Konstruksi	1.41	Basis	1.01	Laju Pertumbuhan Cepat	957.375	Tumbuh Cepat	56.784	Menguntungkan secara lokasi	860.355	Unggulan
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil	1.27	Basis	1.00	Laju Pertumbuhan Lambat	32.394	Tumbuh Cepat	- 112.731	Tidak menguntungkan secara lokasi	1087.632	

No	Lapangan Usaha PDRB	Rerata LQ	Keterangan	Rerata DLQ	Keterangan	P r,i,t	Keterangan	D r,i,t	Keterangan	NS i,t	Simpulan
	dan Sepeda Motor										
8	Transportasi dan Pergudangan	0.49	Non Basis	1.41	Laju Pertumbuhan Cepat	- 496.509	Tumbuh Lambat	646.750	Menguntungkan secara lokasi	194.359	
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	1.25	Basis	1.00	Laju Pertumbuhan Lambat	28.904	Tumbuh Cepat	1.860	Menguntungkan secara lokasi	192.408	
10	Informasi dan Komunikasi	2.84	Basis	1.01	Laju Pertumbuhan Cepat	1907.023	Tumbuh Cepat	82.650	Menguntungkan secara lokasi	1021.326	Unggulan
11	Jasa Keuangan	0.43	Non Basis	1.05	Laju Pertumbuhan Cepat	38.315	Tumbuh Cepat	89.684	Menguntungkan secara lokasi	78.396	
12	Real Estate	2.17	Basis	1.01	Laju Pertumbuhan Cepat	1064.474	Tumbuh Cepat	- 40.027	Tidak menguntungkan secara lokasi	1182.891	
13	Jasa Perusahaan	3.24	Basis	1.00	Laju Pertumbuhan Lambat	- 55.800	Tumbuh Lambat	- 13.805	Tidak menguntungkan secara lokasi	216.791	
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0.57	Non Basis	1.01	Laju Pertumbuhan Cepat	- 2.301	Tumbuh Lambat	- 10.980	Tidak menguntungkan secara lokasi	65.152	
15	Jasa Pendidikan	2.40	Basis	1.00	Laju Pertumbuhan Lambat	137.832	Tumbuh Cepat	- 16.111	Tidak menguntungkan secara lokasi	459.114	
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.39	Basis	1.00	Laju Pertumbuhan Lambat	515.085	Tumbuh Cepat	9.062	Menguntungkan secara lokasi	256.691	
	Jasa Lainnya	1.87	Basis	1.00	Laju Pertumbuhan Lambat	- 2.232	Tumbuh Lambat	- 2.932	Tidak menguntungkan secara lokasi	175.352	

Sumber : BPS Provinsi Banten dan BPS Kota Tangerang Selatan (Data Diolah)

Analisis Proyeksi PDRB Model Trend Linear

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh persamaan trend linear sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 33.448,610 + 3.044,987 X$$

Dengan X adalah variabel waktu/tahun dan Y adalah PDRB Kota Tangerang Selatan atas dasar harga kontan 2000.

Pengujian yang dilakukan adalah :

Ho : $\beta = 0$, model trend tidak linear

H1 : $\beta \neq 0$, model trend linear

Dari hasil output SPSS (tabel anova) terlihat bahwa nilai signifikan = 0,000 = 00,0% < 5% maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya model trend PDRB adalah Linear.

Berdasarkan hasil output SPSS (tabel model summary), diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,985 atau 98,5%. Jadi kekuatan hubungan antara nilai variabel dependent sebenarnya (observed) dan nilai variabel dependent yang diprediksi model (fit) dengan model linear adalah sebesar 98,5%.

Model Trend Kuadrat/Parabolik

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh persamaan trend kuadrat sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 31.686,769 + 3.925,908X - 80,084 X^2$$

Dengan X adalah variabel waktu/tahun dan Y adalah PDRB Kota Tangerang Selatan atas dasar harga kontan 2000.

Pengujian yang dilakukan adalah :

Ho : $\beta = 0$, model trend tidak parabolik

H1 : $\beta \neq 0$, model trend parabolik

Dari hasil output SPSS (tabel anova) terlihat bahwa nilai signifikan = 0,000 = 00,0% < 5% maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya model trend PDRB adalah parabolic.

Berdasarkan hasil output SPSS (tabel model summary), diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,990 atau 99%. Jadi kekuatan hubungan antara nilai variabel dependent sebenarnya (observed) dan nilai variabel dependent yang diprediksi model (fit) dengan model parabolik adalah sebesar 99%.

Model Trend Exponential

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh persamaan trend eksponensial sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 35.061,462 e^{0,062322X}$$

Dengan X adalah variabel waktu/tahun dan Y adalah PDRB Kota Tangerang Selatan atas dasar harga kontan 2000.

Pengujian yang dilakukan adalah :

Ho : $\beta = 0$, model trend tidak eksponensial

H1 : $\beta \neq 0$, model trend eksponensial

Dari hasil output SPSS (tabel anova) terlihat bahwa nilai signifikan = 0,000 = 00,0% < 5% maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya model trend PDRB adalah eksponensial.

Berdasarkan hasil output SPSS (tabel model summary), diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,976 atau 97,6%. Jadi kekuatan hubungan antara nilai variabel dependent sebenarnya (observed) dan nilai variabel dependent yang diprediksi model (fit) dengan model eksponensial adalah sebesar 97,6%.

Mean Absolute Error (MAE)

Untuk mengetahui model mana yang memiliki error paling kecil adalah dengan cara menghitung mean absolute error dari masing-masing model, model yang memiliki MAE paling kecil adalah yang paling baik. Setelah dilakukan perhitungan maka ditemukan hasil Mean absolute error terkecil terdapat pada model parabolik, yaitu sebesar 704,802. Dengan demikian model parabolik adalah yang paling baik dari ketiga model tersebut.

Hasil Proyeksi PDRB Kota Tangerang Selatan Tahun 2022 sampai dengan 2025

Berdasarkan perhitungan trend sebelumnya, maka model yang digunakan untuk melakukan proyeksi adalah model trend parabolik dengan menggunakan persamaan $\hat{Y} = 31.686,769 + 3.925,908X - 80,084 X^2$, maka diperoleh nilai PDRB Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Proyeksi PDRB
Tahun PDRB (Milyar
Rupiah)

2022	65181.593
2023	67265.569
2024	67265.569
2025	70953.017

Sumber : data diolah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Shift – Share dengan menggunakan data dasar tahun 2021 sampai 2021 diketahui bahwa sektor unggulan di Kota Tangerang Selatan adalah sektor konstruksi dan sektor informasi dan komunikasi karena menjadi sektor basis berdasarkan perhitungan LQ, menjadi sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat berdasarkan perhitungan DLQ dan menjadi sektor yang tumbuh cepat, menguntungkan secara lokasi serta memiliki nilai Nasional Share yang positif. Model trend yang paling baik digunakan untuk memproyeksikan PDRB atas dasar harga konstan Kota Tangerang Selatan adalah menggunakan model trend kuadratik/parabolik karena memiliki nilai mean absolute error terkecil dengan hasil proyeksi PDRB atas dasar harga konstan Kota Tangerang Selatan tahun 2022 sebesar 65.181,593 (Milyar Rupiah). Tahun 2023 sebesar 67.265,569 (Milyar Rupiah). Tahun 2024 sebesar 67.265,569 (Milyar Rupiah). Tahun 2025 sebesar 70.953,017 (Milyar Rupiah).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami tuju kepada Bapak Dr. Ma'mun Murod.,M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta atas pendanaan dan fasilitasnya. Ibu Prof. Dr. Ir. Tri Yuni Hendrawati.,M.Si selaku ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta atas pendanaan dan fasilitasnya. Bapak Dr. Luqman Hakim, S.E.,M.Si.,Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dukungan dan fasilitasnya. Dan Ibu Dr. Hasanah.,S.E.,M.M selaku Ketua Program Studi Manajemen atas dukungan dan

fasilitasnya sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2005). Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 207
- Arsyad, L. (2010). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Dadang Ahdiat, d. (2022). 9. PDRB Kota Tangerang Selatan Menurut Lapangan Usaha 2017-2021. Katalog : 9302021.3674. ISSN : 2089-4643. Tangerang Selatan: BPS Kota Tangerang Selatan.
- Dadang Ahdiat, d. (2023). Kota Tangerang Selatan Dalam Angka 2023. Katalog : 1102001.3674 ISSN : 2089-4627. Tangerang Selatan: BPS Kota Tangerang Selatan.
- Heizer, J. d. (2009). Manajemen Operasi Buku 1 Edisi 9. Jakarta: Salemba Empat.
- Imaduddin Sahabat, d. (2022). Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Banten Agustus 2022. Banten: Kantor Perwakilan Bank Indonesia.
- Jamallia, J. S. (2011). Studi Pengembangan Wilayah Tangerang Selatan Melalui Pendekatan Sektor-Sektor Unggulan. Jakarta: Fakultas Sains dan teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Meilvidiri, R. J. (2021). Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Takalar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 29-40.
- Mulyanto., J. d. (2020). Analisa Keunggulan Potensi Ekonomi

- regional Tangerang Selatan. Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 32-40.
- Rangkuti, F. (2005). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Saharuddin, S. (2006). Analisis Ekonomi Regional, Jurnal Ekonomi Vol 3 No.1. Jurnal ekonomi, 11-24.
- Sjafrizal. (2008). Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Cetakan Pertama. Padang : Penerbit Baduose Media.
- Subagyo, D. P. (2000). Manajemen Operasi. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suyatno. (2000). Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1(2), 144-159.
- Tarigan, R. (2012). Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uray Muhammad Taufan Fadillah. (2016). Analisis Sektor Unggulan di Tangerang Selatan. Semarang: Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Wardono, A. H. (2020). Proyeksi Pdrb Atas Dasar Harga Berlaku Menggunakan Metode Trend Linier, Parabolik Dan Eksponensial. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi* (pp. 39-45). Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Yuwono. (2000). Perencanaan dan Analisis Kebijakan Pembangunan edisi 1. Salatiga: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.